

Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berdasarkan Filsafat Pendidikan Al Attas: Implikasi bagi Perumusan Visi Lembaga

Ismawati Saragih¹, Ihsan Mihardi²

STIT Al Washliyah Aceh Tengah¹, PDF Wustho Maqamam Mahmuda²

Abstrak

Penelitian ini membahas problematika perumusan visi lembaga pendidikan Islam yang selama ini cenderung bersifat prosedural dan pragmatis, sehingga kehilangan orientasi transendentalnya. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana seharusnya visi pendidikan Islam dirancang agar selaras dengan tujuan hakiki keberadaan manusia menurut pandangan Islam. Dengan menggunakan metode analisis filosofis-kritis, artikel ini mengkaji gagasan Syed Muhammad Naquib al Attas yang menawarkan pendekatan berbasis *worldview* Islam, dengan menempatkan tauhid dan adab sebagai dasar utama. Pembahasan menyoroti bahwa visi pendidikan harus mencerminkan dimensi ontologis dan spiritual, serta terimplementasi secara nyata dalam aspek kelembagaan seperti kurikulum, metode, dan budaya akademik. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam yang berpijak pada paradigma tauhidi tidak hanya relevan secara intelektual, tetapi juga mampu membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*) yang tercerahkan secara ruhani dan beradab.

Kata Kunci: *visi pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al Attas, tauhid, adab, worldview Islam, pendidikan filosofis*

Pendahuluan

Pendidikan Islam kontemporer tengah menghadapi krisis yang cukup serius dalam hal orientasi dan arah tujuan. Alih-alih menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya sebagaimana cita-cita luhur Islam, pendidikan kini lebih banyak terjebak dalam logika teknokratik, administratif, dan orientasi pasar. Tujuan pendidikan Islam, yang seharusnya menjangkau aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial, kian kabur di tengah tuntutan efisiensi sistem dan standar output yang cenderung materialistik. Hal ini menyebabkan banyak lembaga pendidikan Islam kehilangan ruh nilai yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam membangun visi kelembagaan mereka (Hatim, 2019).

Lembaga pendidikan, termasuk yang berlabel “Islam”, banyak yang menjadikan pendidikan sebagai komoditas. Orientasi utama bergeser ke arah pencapaian target-target pasar seperti jumlah mahasiswa, akreditasi, dan kerja sama internasional, tanpa memperhatikan kedalaman nilai spiritual dan moral dalam proses pendidikan. Belum lagi fokus utama banyak institusi adalah pencapaian kognitif (nilai, IPK, kelulusan cepat), sementara dimensi pembentukan akhlak, adab, dan etika seringkali tidak mendapatkan porsi serius. Hal ini tampak dari maraknya kasus pelanggaran etika akademik, seperti plagiarisme, korupsi ilmiah, dan lemahnya integritas dosen maupun mahasiswa. (Minarti, 2022) Orientasi pendidikan terhadap dimensi pencarian makna hidup, pengenalan diri, dan hubungan spiritual dengan Tuhan sangat minim diterapkan. Pendidikan lebih diarahkan agar mahasiswa “siap kerja”, bukan agar mereka “siap hidup bermakna sebagai hamba Tuhan”.

Akibatnya, banyak lulusan yang kompeten secara teknis namun miskin secara nilai dan spiritualitas. Dalam banyak kasus, visi dan misi lembaga pendidikan Islam pun disusun dengan pendekatan manajerial biasa, tanpa fondasi filosofis yang kuat. Akibatnya, arah pendidikan menjadi kabur dan tidak mampu membentuk lulusan yang visioner, berintegritas, dan relevan dengan tantangan zaman (Nuryanti & Hakim, 2020).

Keadaan lainnya dimana masih banyak lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini mencerminkan warisan kolonial yang belum sepenuhnya ditinggalkan, Maka tidak mengherankan bila saat ini pendidikan menjajdi kering ruhani dan kehilangan daya transformatifnya. Para pendidik tidak lagi berfungsi sebagai teladan dalam akhlak dan integritas.

Padahal konsep yang matang tentang pendidikan yang turut menyertakan ruh Islam didalamnya sangat banyak. Seperti konsep idealisme pendidikan Islam dalam pandangan Al Attas sangat jelas: pendidikan bukan sekadar proses transmisi ilmu, melainkan proses penyucian jiwa, pengenalan diri dan Tuhan, serta penanaman adab sebagai pondasi utama keilmuan. Menurut al-Attas, tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan insan adabi, yakni manusia yang mengenal tempatnya secara tepat dalam tatanan wujud. Pendidikan Islam idealnya menjadi jalan pembebasan manusia dari kebodohan (*jahl*), kekacauan nilai, dan sekularisme yang memisahkan ilmu dari etika dan tujuan spiritual. Visi ini memberikan arah yang transendental bagi lembaga pendidikan dalam membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan sadar akan misi keilahianya.

Situasi ini menurut penulis menuntut perlu adanya rekonstruksi mendalam terhadap konsep dasar tujuan pendidikan Islam. Diperlukan pendekatan filosofis yang tidak hanya menjawab tantangan pragmatis, tetapi juga menggali kembali akar nilai-nilai epistemologis dan ontologis pendidikan dalam tradisi Islam. Dalam konteks ini, pemikiran Syed Muhammad Naquib al Attas menjadi sangat relevan untuk dikaji. Al Attas adalah salah satu pemikir besar Muslim kontemporer yang menawarkan paradigma pendidikan Islam yang integral, berbasis konsep adab dan tauhid, serta membebaskan pendidikan dari hegemoni sekularisme dan dualisme ilmu.

Fokus utama kajian ini adalah menggali dan merumuskan kembali tujuan pendidikan Islam berdasarkan filsafat pendidikan al-Attas, serta menelaah implikasi konseptualnya bagi perumusan visi lembaga pendidikan Islam. Dengan merujuk pada pemikiran al-Attas, tulisan ini ingin menjawab dua pertanyaan mendasar: pertama, bagaimana Al Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam kerangka filsafatnya? Kedua, sejauh mana gagasan tersebut dapat diaplikasikan dalam membentuk arah visi lembaga pendidikan Islam saat ini?

Tulisan ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam melalui pendekatan filosofis yang mendalam. Dengan menempatkan pemikiran Al Attas sebagai titik tolak, penelitian ini diharapkan akan lahir rumusan visi pendidikan yang tidak hanya menjawab tantangan kontemporer, tetapi juga tetap setia pada akar nilai dan pandangan hidup Islam.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan menjadi kontribusi signifikan bagi pengembangan wacana manajemen pendidikan Islam yang tidak sekadar teknokratis, tetapi juga memiliki kedalaman filosofis dan spiritual. Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan landasan bagi pembentukan model kelembagaan pendidikan Islam masa depan yang mampu menyinergikan antara keilmuan, adab, dan visi perubahan peradaban.

Penelitian ini menghadirkan novelty dalam dua aspek penting. Pertama, kajian ini memberikan tawaran konseptual untuk rekonstruksi tujuan pendidikan Islam secara filosofis dengan pendekatan Al Attas yang belum banyak diintegrasikan secara eksplisit dalam desain visi kelembagaan. Kedua, artikel ini memberikan peta aplikatif berupa implikasi langsung terhadap perumusan visi lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam konteks manajemen kelembagaan yang berbasis nilai dan adab. Hal ini penting agar lembaga pendidikan Islam

memiliki arah yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga setia pada misi profetiknya.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan fokus utama pada eksplorasi pemikiran filsafat pendidikan Syed Muhammad Naquib al Attas, khususnya mengenai tujuan pendidikan Islam dan implikasinya terhadap perumusan visi lembaga pendidikan Islam. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah literatur terhadap sumber-sumber primer berupa karya-karya otentik Al Attas dan sumber sekunder yang membahas serta mengulas pemikirannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dan klasifikasi tematik atas literatur yang diperoleh dari perpustakaan digital, jurnal ilmiah daring, serta pustaka akademik terpercaya lainnya.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis-filosofis.(Moleong, L. J., 2017) Tahapan analisis terdiri dari tiga langkah utama, yakni: pertama, reduksi data, yaitu mengorganisasi dan menyaring data literatur dengan fokus pada tema-tema pokok seperti tujuan pendidikan Islam, konsep adab, dan arah visi kelembagaan; kedua, penyajian data, yaitu menyusun hasil telaah dalam bentuk uraian sistematis yang memungkinkan perbandingan antara konsep filosofis dan realitas praktik pendidikan kontemporer; dan ketiga, penarikan kesimpulan, yakni merumuskan temuan-temuan konseptual dan implikatif sebagai dasar rekonstruksi tujuan dan visi pendidikan Islam berdasarkan kerangka pemikiran al-Attas.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dengan cara membandingkan pemikiran Al Attas dengan teori-teori lain dalam ranah filsafat pendidikan Islam dan manajemen pendidikan. Selain itu, dilakukan konfirmasi silang terhadap interpretasi teks melalui rujukan kepada berbagai karya ilmiah dan tafsir dari para sarjana yang secara khusus mendalami dan mengembangkan pemikiran al-Attas. Langkah ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam terhadap gagasan-gagasan al Attas yang menjadi dasar dalam merumuskan kontribusi artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Syed Muhammad Naquib al Attas

Syed Muhammad Naquib Al Attas merupakan salah satu pemikir besar dunia Islam kontemporer yang memiliki kontribusi signifikan dalam bidang filsafat, sejarah peradaban Islam, dan pendidikan. Ia lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, dari keluarga bangsawan Bugis yang memiliki garis keturunan ulama dan intelektual. Pendidikan awalnya ditempuh di Indonesia dan Malaysia, kemudian dilanjutkan di Inggris, di mana ia memperoleh gelar B.A. (Hons.) dalam bidang Studi Islam dari Universitas Malaya (1959), dan M.A. serta Ph.D. dalam bidang Filsafat dan Teologi Islam dari Universitas McGill (Kanada) dan Universitas London.(Nuryanti & Hakim, 2020)

Al Attas dikenal sebagai tokoh yang sangat konsisten memperjuangkan Islamisasi ilmu pengetahuan, terutama melalui pendekatan filsafat yang mendalam dan berbasis pada warisan intelektual Islam klasik. Salah satu kontribusi pentingnya adalah gagasan mengenai konsep adab sebagai inti dari pendidikan Islam, serta kritiknya yang tajam terhadap dualisme dan sekularisasi dalam sistem pendidikan modern. Dalam bukunya yang terkenal “*The Concept of Education in Islam*”, ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik (*al-insān al-ṣāliḥ*), bukan sekadar warga negara yang baik.(Puspitasari, 2022).

Karier akademik Al Attas sangat panjang dan berpengaruh. Ia pernah menjabat sebagai Direktur International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala

Lumpur, sebuah lembaga riset terkemuka yang didirikannya sendiri sebagai pusat studi tinggi peradaban Islam. Di ISTAC, Al Attas membangun tradisi akademik yang berbasis pada nilai-nilai Islam, intelektualisme klasik, dan penguasaan bahasa Arab, Inggris, Melayu, dan Latin sebagai sarana untuk mengakses berbagai khazanah keilmuan.

Pemikirannya yang integratif, tajam, dan berakar dalam khazanah keilmuan Islam klasik menjadikannya salah satu figur utama dalam rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era modern. Pendekatannya yang filosofis sekaligus aplikatif menjadikan karya-karyanya relevan dijadikan rujukan dalam pengembangan visi dan misi lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Diantara karyanya yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah *Islam and Secularism* (1978), *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1980), *The Meaning and Experience of Happiness in Islam* (1979), *The Intuition of Existence* (1971), masih banyak judul lainnya yang terus dicetak ulang hingga hari ini. Artinya pemikiran yang ia tuangkan dalam karya-karya tersebut terus diminat oleh banyak kalangan untuk dikaji dan dijadikan referensi.

Filsafat Pendidikan al-Attas

Hidup pada masa gelombang besar modernisasi dan westernisasi saat itu menjadikan al Attas berpikir keras untuk memilih jalan mana yang akan ia tempuh untuk memperbaiki umat yang dalam pandangannya telah kehilangan identitas sebagai umat Islam. Bahkan ia melihat banyak umat Islam yang bingung memilih antara Islam, sosialisme, kapitalisme atau nasionalisme sekuler. Ia menilai meskipun saat itu telah merdeka secara politik, dunia Islam masih terjajah secara intelektual dan kultural. Banyak cendekiawan Muslim saat itu terpesona oleh capaian sains Barat, dan mulai mengadopsi tanpa penyaringan nilai-nilainya. (S. Al-Attas, 1976).

Kegalaan yang ia rasakan ini membuka suaranya untuk berteriak menyerukan *dewesternisasi ilmu* dan *islamisasi pengetahuan*. Dengan ini terlihat jelas jalan yang akhirnya ia pilih untuk bisa dilakukan perubahan pada keadaan saat itu yakni melalui jalur pendidikan. Padahal saat itu banyak kalangan muslim lainnya mengambil jalan politik. Al Attas tidak memilih jalan itu karena baginya kerusakan umat Muslim tidak akan selesai dengan perubahan sistem politik, melainkan dengan rekonstruksi spiritual dan intelektual umat melalui pendidikan yang benar. (S. Al-Attas, 1991).

Dalam perjalanannya, akhirnya banyak tokoh muslim yang mengambil jalan yang sama, melalui pendidikan. Seperti yang dipilih oleh al Faruqi, hanya saja al Faruqi lebih memfokuskan pada kurikulumnya, sedangkan al Attas fokus terhadap reformasi epistemology dan konsep adab. Inilah mengapa dikatakan gagasan filsafat pendidikannya tidak lahir dari ruang hampa, tetapi merupakan hasil dari keprihatinan mendalam terhadap krisis epistemologis yang melanda dunia Islam akibat penjajahan, sekularisasi, dan pemisahan antara ilmu dan nilai. Filsafat pendidikan Al Attas berangkat dari usaha untuk mengembalikan pendidikan Islam kepada akar tauhidik-nya, yaitu sebagai proses penanaman adab dan pengenalan hakikat diri serta hakikat Tuhan.

Bagi al Attas, pendidikan bukanlah sekadar proses transfer informasi atau keterampilan teknis, tetapi penanaman adab (*the inculcation of adab*). Adab dalam pandangannya adalah sikap menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Jadi sebuah pendidikan yang benar itu adalah yang memiliki tujuan untuk membentuk insan adabi, yaitu manusia yang mengenal posisi dirinya dalam tatanan wujud (*cosmic order*), yang memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan dan khalifah di bumi. Dan adab yang dimaksudkan disini bukanlah sekedar moralitas, namun lebih mendalam dari itu, dan pada pendidikan Barat yang sekuler dimensi inilah yang telah hilang, sehingga ilmu menjadi bebas dan terpentak dari orientasi spiritual. (S. Al-Attas, 1993)

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah;

1. Membebaskan manusia dari pengaruh kebodohan (*jahl*), baik yang bersifat internal (diri sendiri) maupun eksternal (struktur sosial dan budaya).
2. Membentuk insan beradab yang memiliki keseimbangan antara akal, ruh, dan jasad.
3. Mengenalkan manusia pada makna diri dan tujuan eksistensialnya, yaitu mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*).
4. Menyatukan ilmu dan amal, sehingga ilmu tidak berhenti pada kognisi, tetapi mendorong tindakan yang etis dan berorientasi ukhrawi.
5. Mengembalikan otoritas epistemologis Islam, dengan cara mengislamisasi ilmu yang telah terkontaminasi oleh pandangan hidup Barat sekuler.

Apabila tujuan pendidikan ini dipegang dan diaplikasikan tentunya tidak akan ada lagi lembaga pendidikan yang hanya bertujuan untuk menyiapkan “siap kerja” bagi lulusannya, tapi lebih dari pada itu, yakni menyiapkan lulusan yang siap mengangkat derajat manusia agar mampu menjalankan misi spiritualnya di dunia.

Analisis

Keunggulan pendekatan al Attas terletak pada kedalaman filosofis dan integritas epistemologisnya. Ia tidak sekadar menata ulang sistem, melainkan membangun kerangka berpikir yang utuh dari hakikat ilmu, manusia, realitas, hingga tujuan pendidikan. Al Attas juga satu-satunya yang merumuskan konsep *ta'dib* secara eksplisit sebagai alternatif dari *ta'lim* dan *tarbiyah*, dengan argumentasi mendalam bahwa *adab* adalah fondasi utama bagi keseluruhan proses pendidikan Islam.

Jika dihubungkan dengan pemikir Muslim kontemporer lain, seperti Isma'il Raji al-Faruqi, kita akan menemukan arah yang sejalan namun dengan titik tekan berbeda. Al-Faruqi dikenal sebagai pelopor *Islamisasi ilmu pengetahuan*, yang menurutnya diperlukan untuk membebaskan umat Islam dari dominasi intelektual Barat. Begitu pula dengan Abdul Hamid Abu Sulayman, yang menekankan pentingnya sistem pendidikan yang menghasilkan pemimpin dan pemikir Muslim yang mampu merespons tantangan zaman globalisasi. Ia mendukung integrasi ilmu modern dalam kerangka worldview Islam, namun tetap dalam format institusi formal yang kuat dan berorientasi profesionalisme. Walaupun memiliki semangat Islamisasi seperti al-Attas, pendekatannya lebih manajerial dan sistemik. (Amin, 2017).

Sementara itu, Fazlur Rahman, seorang pemikir reformis asal Pakistan, juga mengusulkan pembaruan pendidikan Islam melalui pendekatan historis dan kontekstual terhadap wahyu. Dari titik ini sudah terlihat perbedaan dari al Attas dan Rahman dalam melakukan pembaharuan. Meski Rahman mengkritik pendidikan Islam tradisional yang cenderung stagnan dan tidak responsif terhadap tantangan zaman. Namun, pendekatan Rahman lebih bernuansa rasionalistik dan modernistik, dengan tekanan pada reinterpretasi ajaran Islam agar relevan dengan kehidupan kontemporer. Pandangannya ini sangat berbeda tajam dari Al Attas yang justru menolak pendekatan sekular-modern karena dinilai merusak integritas ilmu dalam Islam. (Hidayat & Wijaya, 2016)

Dari ketiga tokoh pembaharu lainnya tersebut, kita tetap melihat adanya hubungan dan itu yang harus kita pahami, tidak serta merta menyalahkan satu hingga meninggalkan yang lain. Apa yang bisa kita pahami dari hubungan ini adalah bahwa pemikiran al Attas tidaklah berdiri sendiri, namun merupakan bagian dari dialektika intelektual yang lebih luas dalam upaya rekonstruksi pendidikan Islam modern. Pemikiran Al Attas bisa menjadi dasar filsafat dan nilai untuk memperkuat pendekatan-pendekatan aplikatif dari tokoh-tokoh lain, selama orientasi tauhid dan integritas ilmu tetap dijaga sebagai titik sentralnya.

Secara konseptual, pemikiran Al Attas memberikan dasar kuat bagi rekonstruksi visi lembaga pendidikan Islam. Melalui filsafat pendidikan al-Attas, para pengelola pendidikan

dapat merumuskan kembali arah kelembagaan yang menyatu antara iman, ilmu, dan amal, antara visi transendental dan realitas dunia modern.(Rawanita & Walidin, 2025)

Berikut penjelasan bentuk rekonstruksi tujuan pendidikan Islam dan implikasinya terhadap perumusan visi lembaga yang dapat dilakukan menurut pemikiran al Attas:

1. Krisis Orientasi Pendidikan Islam Kontemporer

Sistem pendidikan Islam saat ini secara umum mengalami disorientasi dalam merumuskan tujuannya. Banyak lembaga pendidikan yang lebih terfokus pada aspek formalitas administratif dan capaian kuantitatif, seperti kelulusan, sertifikasi, dan akreditasi, seperti yang telah dijelaskan diatas, hingga banyak visi lembaga cenderung diwarnai oleh jargon-jargon strategis yang kering dari nilai-nilai dasar Islam. Ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam yang bersifat transendental dan realitas implementatif yang bersifat duniawi sekular. Akibatnya, peserta didik tidak hanya kehilangan arah spiritual, tetapi juga terperangkap dalam sistem kompetisi materialistik.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan Islam telah tereduksi dari fungsi aslinya: yakni proses internalisasi nilai *ilahiyyah* dan pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*). Di sinilah pentingnya pendekatan filosofis untuk melakukan rekonstruksi, agar pendidikan Islam dapat kembali pada kerangka nilai yang autentik.

Proses internalisasi nilai ilahiyyah dan pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) dalam pendidikan Islam merupakan inti transformasi spiritual dan intelektual yang hanya bisa dicapai jika pendidikan disusun dalam kerangka nilai yang benar dan autentik. Syed Muhammad Naquib al Attas menekankan bahwa pendidikan adalah proses penanaman adab, yaitu upaya menyelaraskan akal, ruh, dan jasad agar manusia mampu mengenali hakikat dirinya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Internalisasi nilai-nilai ilahiyyah seperti tauhid, keadilan, amanah, dan rahmat bukan sekadar diajarkan dalam bentuk teori, tetapi harus dihayati sebagai dasar ontologis dan epistemologis dalam memperoleh serta mengamalkan ilmu. Inilah mengapa al Attas menolak pandangan sekular yang memisahkan ilmu dari nilai spiritual dan moral. Bagi al Attas, manusia yang berhasil melalui proses ini akan menjadi insan adabi, dalam hal ini al Attas tidak menggunakan istilah "*insān kāmil*" secara eksplisit seperti dalam kosmologi Ibn ‘Arabī, namun keduanya memiliki esensi yang serupa, yaitu manusia sempurna yang hidup dalam kesadaran tauhid dan keteraturan kosmik.

Sebagai perbandingan, Ismail Raji al-Faruqi juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia melalui proyek Islamisasi ilmu. Namun, pendekatan al-Faruqi lebih menekankan pada aspek sistem kurikulum dan struktur kelembagaan, dengan tujuan membebaskan umat Islam dari dominasi epistemologi Barat.(Al-Faruqi, 1986) Di sisi lain, Fazlur Rahman mengusulkan pendekatan historis-kontekstual terhadap wahyu dan mengedepankan pembaruan pendidikan melalui interpretasi rasional terhadap Al-Qur'an, agar ajaran Islam dapat lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Berbeda dari keduanya, al Attas lebih menekankan aspek metafisik dan spiritual, dengan titik tekan pada rekonstruksi epistemologi dan pembentukan karakter adab melalui pendidikan.(Rahman, 2017) Jika al Faruqi fokus pada struktur kurikulum, dan Rahman pada tafsir progresif terhadap nash, maka Al Attas menawarkan jalan fundamental dengan membenahi akar-akar filsafat ilmu, yang menurutnya telah tercemari oleh *worldview* Barat.

Dalam konteks ini, pendekatan filosofis menjadi sangat penting, karena ia memungkinkan umat Islam untuk meninjau ulang dasar-dasar konseptual pendidikan, termasuk definisi ilmu, manusia, dan tujuan hidup. Tanpa pendekatan filosofis, pendidikan hanya menjadi sekadar alat teknis tanpa orientasi ruhani. Maka, rekonstruksi pendidikan Islam harus dimulai dari filsafat sebagai landasan, bukan dari manajemen atau

kebijakan. Dengan demikian, pendekatan al Attas menjadi tawaran yang sangat mendalam dan menyeluruh dalam menghadirkan kembali ruh pendidikan Islam yang sejati, yang pada akhirnya bertujuan membentuk insān kāmil manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga arif, adil, dan bertauhid.

2. Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Syed Muhammad Naquib Al Attas membangun fondasi filsafat pendidikannya dengan keyakinan bahwa krisis utama yang melanda umat Islam bersumber dari krisis epistemology yaitu kekacauan dalam struktur ilmu pengetahuan dan lenyapnya adab. Menurutnya, pendidikan bukanlah sekadar proses penyampaian informasi, melainkan sebuah proses penyadaran yang disebut *ta'dīb*, yaitu penanaman adab sebagai bentuk pengakuan rasional terhadap keteraturan kosmik dan posisi manusia dalam tatanan wujud (*order of being*). Dalam kerangka ini, tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi yang beradab, yaitu seseorang yang mampu mengenali dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan hakikat dan kedudukannya, baik dalam ilmu maupun dalam kehidupan secara keseluruhan.

Makna adab dalam pandangan al Attas bukanlah sekadar sopan santun dalam dimensi sosial, melainkan mencerminkan kesadaran metafisik yang dalam kemampuan memahami kedudukan diri, ilmu, dan seluruh ciptaan dalam tatanan kosmik yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, manusia beradab adalah manusia yang hidup dalam harmoni dengan tatanan wujud. Konsep ini secara tajam menolak relativisme moral dan sekularisme yang mewarnai paradigma pendidikan Barat, di mana ilmu dipisahkan dari nilai. Dalam pandangan Barat, pengetahuan dapat digunakan untuk tujuan apa pun, bahkan yang bertentangan dengan prinsip spiritualitas. Sebaliknya, al Attas menekankan bahwa ilmu merupakan amanah ilahi yang harus diarahkan untuk menegakkan kebenaran, bukan untuk mengejar kekuasaan atau kepentingan pasar.(Fajri, 2022).

Selanjutnya, al Attas menekankan bahwa pendidikan harus menanamkan hikmah (kebijaksanaan), bukan hanya mengisi kepala peserta didik dengan informasi. Dalam Islam, hikmah adalah kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan makna dan nilai yang mendalam, yang sifatnya menyeluruh dan mencakup dimensi rasional, intuitif, dan spiritual. Ketika pendidikan hanya menyampaikan data tanpa konteks etika dan spiritual, maka hasilnya adalah manusia yang mungkin cerdas secara teknis, tetapi kehilangan arah moral. Oleh karena itu, al Attas mengusulkan model pendidikan yang bersifat holistik dan hirarkis, di mana berbagai jenis ilmu diletakkan sesuai dengan tingkat kedekatannya pada *al-Haqq* (Kebenaran Absolut). Ilmu tentang Tuhan dan tentang hakikat diri manusia menempati posisi tertinggi, sementara ilmu-ilmu praktis atau terapan berada di tingkat yang lebih rendah. Ini merupakan struktur pengetahuan Islam yang rapi dan berkeadilan, sebagai lawan dari model pendidikan Barat yang bersifat netral dan terfragmentasi.

Puncak dari proses pendidikan, menurut al-Attas, adalah membawa manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan sebagai Kebenaran Mutlak (*al-Haqq*). Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, melainkan juga membimbing hati dan ruh menuju *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Tuhan). Di sini terlihat jelas bahwa al Attas menolak teori kebenaran yang bersifat pragmatis atau empiris sebagaimana dalam filsafat Barat. Dalam perspektif Islam, pengetahuan yang tidak berorientasi kepada Tuhan adalah pengetahuan yang belum sempurna, bahkan dapat menyesatkan. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk memulihkan struktur epistemologi yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dan sumber utama kebenaran serta makna hidup.(Iswati, 2017).

Sebagai konsekuensi dari pengenalan terhadap Tuhan, pendidikan ideal dalam pandangan al Attas akan mengantarkan manusia menuju sa'ādah, yakni kebahagiaan sejati. Kebahagiaan ini bukan semata-mata kesenangan fisik atau keberhasilan material, sebagaimana diukur oleh sistem pendidikan modern, melainkan keadaan jiwa yang

damai, terarah, dan penuh kesadaran spiritual. Kebahagiaan yang dimaksud adalah buah dari keteraturan batin, kedekatan dengan Tuhan, dan keselarasan antara pengetahuan, akhlak, serta amal. Pendidikan semacam ini mencetak pribadi yang bukan hanya cerdas, tetapi juga bijak, bersyukur, dan memiliki tanggung jawab moral yang tinggi.

Keempat tujuan tersebut yakni membentuk manusia beradab, menanamkan hikmah, mengenalkan Tuhan sebagai kebenaran mutlak, dan mengantarkan pada kebahagiaan sejati secara integral membentuk kerangka ontologis dan epistemologis pendidikan Islam dalam pandangan al Attas. Ia tidak sekadar menawarkan metode atau desain kurikulum, tetapi menyusun ulang dasar-dasar filosofis pendidikan agar berpijak pada landasan yang benar. Ontologinya menegaskan bahwa ilmu harus bersumber dari realitas wujud yang bertingkat dan berpusat pada Tuhan. Epistemologinya menekankan bahwa ilmu diperoleh melalui kombinasi wahyu, akal, dan intuisi yang diwarnai adab. Sedangkan aksiologinya memastikan bahwa semua bentuk pengetahuan harus mengarahkan manusia pada pengabdian dan kebahagiaan yang sejati. Dalam konteks ini, pendidikan tidak bersifat netral, melainkan harus berpihak pada kebenaran, pada tauhid, dan pada tatanan adab. Inilah esensi pembeda yang paling mendasar antara pendidikan sekular dan pendidikan Islam yang otentik menurut al Attas.

3. Kritik terhadap Dualisme dan Sekularisasi dalam Visi Lembaga

Syed Muhammad Naquib Al Attas memberikan kritik tajam terhadap sekularisasi ilmu dan pendidikan karena melihatnya sebagai akar dari kerusakan intelektual dan moral umat Islam modern. Sekularisasi, menurut al Attas, tidak hanya sekadar pelepasan institusi pendidikan dari pengaruh agama, tetapi merupakan proses yang lebih dalam dan merusak: ia mencabut makna spiritual dari ilmu pengetahuan dan memisahkan kebenaran dari sumber transendennya, yakni Tuhan. Dalam konteks ini, sekularisasi telah menciptakan dikotomi yang mendalam antara ilmu agama dan ilmu umum, antara dunia dan akhirat, antara spiritualitas dan rasionalitas. Pemisahan ini, menurut al Attas, bertentangan secara fundamental dengan pandangan dunia Islam yang menyatukan seluruh aspek kehidupan dalam kerangka tauhid (*unity of knowledge* dan *unity of being*). (Annisa, 2022)

Dualisme ini tercermin dalam sistem pendidikan modern yang hanya menekankan efisiensi, produktivitas, dan keterampilan teknis, tetapi mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan metafisik peserta didik. Akibatnya, lembaga pendidikan tidak lagi berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*), melainkan sekadar pusat pelatihan tenaga kerja yang siap pakai untuk memenuhi kebutuhan pasar. Al Attas melihat hal ini sebagai degradasi dari makna pendidikan itu sendiri, karena ilmu yang seharusnya menjadi jalan menuju *ma'rifatullah* (pengenalan kepada Tuhan), kini direduksi menjadi alat instrumental demi tujuan materialistis dan hedonistik.

Untuk mengatasi problem tersebut, Al Attas menegaskan bahwa visi lembaga pendidikan Islam harus dibangun kembali dengan pondasi *adab* dan *tauhid*. Adab bukan hanya dimensi etis, tetapi juga epistemologis dan ontologis: ia mencerminkan keteraturan dan hirarki wujud yang benar, serta kesadaran akan hubungan makhluk dengan Sang Pencipta. Dengan kata lain, adab mengandung kemampuan untuk mengenali tempat yang tepat bagi segala sesuatu baik ilmu, manusia, maupun nilai dalam struktur kosmis yang dikehendaki Allah. Tanpa adab, ilmu menjadi liar dan bebas nilai, sehingga mudah disalahgunakan untuk kepentingan yang menyesatkan.

Demikian pula, *tauhid* sebagai prinsip utama dalam epistemologi Islam, bukan hanya keyakinan teologis, melainkan fondasi dari struktur pengetahuan itu sendiri. Tauhid mempersatukan ilmu-ilmu dalam satu tujuan: mengarahkan manusia kepada kebenaran yang absolut, yaitu Allah. Maka, rekonstruksi visi lembaga pendidikan Islam bukan sekadar mencantumkan jargon seperti “unggul dan kompetitif”, tetapi harus

menjawab pertanyaan mendasar: untuk siapa ilmu ini dituntut, demi apa ia digunakan, dan ke mana arah akhir dari proses pendidikan? Jika tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut dalam kerangka tauhid dan adab, maka lembaga itu, betapapun modern dan bergengsi, tetap terjebak dalam sekularisme terselubung.

Secara sistematis, Al Attas mengusulkan bahwa visi pendidikan Islam harus meliputi tiga aspek integral:

- a. Tujuan Transendental: Mendidik manusia agar mengenal Tuhannya, melalui ilmu yang benar dan adab yang tepat.
- b. Struktur Ilmu yang Hirarkis: Menyusun kurikulum berdasarkan kemuliaan ilmu, bukan hanya berdasarkan kebutuhan pasar.
- c. Keterpaduan antara Ilmu dan Akhlak: Membentuk pribadi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara spiritual dan etis.

Dengan pendekatan ini, al Attas tidak hanya mengkritik sistem pendidikan yang ada, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif yang menyeluruh suatu visi pendidikan Islam yang tidak terjebak dalam dikotomi Barat, tetapi berpijak pada worldview Islam yang holistik dan integral. Maka, pendidikan yang beradab bukan sekadar mencetak lulusan, tetapi melahirkan pribadi yang memahami tujuan hidupnya, mengerti makna ilmunya, dan menjalani peran kekhalifahannya secara utuh dalam dunia dan akhirat.

4. Implikasi Konseptual: Kerangka Rekonstruksi Visi Lembaga Pendidikan Islam

Gagasan Syed Muhammad Naquib Al Attas tentang visi pendidikan Islam bukan hanya soal rumusan formal kelembagaan, melainkan merupakan refleksi dari suatu pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) yang utuh dan menyeluruh. Al Attas memandang bahwa pendidikan tidak cukup dibangun atas asas efisiensi dan tujuan-tujuan pragmatis semata seperti akreditasi atau kebutuhan pasar kerja. Sebaliknya, visi pendidikan harus berangkat dari pertanyaan-pertanyaan mendasar: apa hakikat manusia, apa tujuan keberadaannya, dan bagaimana pendidikan dapat mempersiapkan manusia menjalankan amanahnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Visi pendidikan dalam kerangka ini menjadi proyek peradaban yang berkaitan erat dengan pembentukan struktur kesadaran dan moral umat. (al-attas, t.t.)

Berdasarkan gagasan al-Attas, perumusan visi lembaga pendidikan Islam seharusnya berangkat dari prinsip-prinsip berikut:

- Tauhid sebagai basis visi, yaitu penyatuan antara ilmu, iman, dan amal dalam kerangka penghambaan kepada Allah.

Dalam kerangka pemikiran al-Attas, tauhid bukan sekadar ajaran teologis, tetapi merupakan prinsip dasar yang membentuk struktur ontologi (realitas keberadaan) dan epistemologi (struktur pengetahuan) Islam. Tauhid menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam suatu keutuhan nilai yang tak terpisahkan. Artinya, pendidikan Islam tidak boleh berjalan dalam ruang netral bebas nilai, sebab semua ilmu harus bersumber dan kembali kepada kebenaran tertinggi yaitu Allah sebagai al-Haqq. Oleh karena itu, visi pendidikan Islam perlu mengarahkan seluruh proses belajarnya, baik kurikulum maupun metode, untuk menumbuhkan kesadaran ketauhidan secara utuh. Pendidikan tidak boleh berhenti pada pencapaian kecerdasan atau keterampilan, tetapi harus mencetak insan yang sadar akan peran ilahinya dalam kehidupan. Dengan begitu tauhid sebagai kerangka epistemik berfungsi sebagai penentu arah pendidikan. Bahkan dalam studi-studi kontemporer, pendekatan ini dapat dikaji ulang untuk menilai sejauh mana kurikulum pendidikan Islam saat ini telah menyatu dengan semangat tauhid atau justru terjebak pada struktur sekular modern.

- Adab sebagai orientasi tujuan, yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki tata moral, etika keilmuan, dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Adab, menurut al-Attas, adalah lebih dari sekadar sopan santun; ia merupakan pengetahuan dan pengamalan atas posisi dan peran segala sesuatu sesuai dengan kodratnya dalam tatanan wujud. Pendidikan seharusnya melahirkan individu yang bukan hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memahami relasinya dengan Tuhan, ilmu, dan sesama makhluk secara tepat. (M. Al-Attas dkk., t.t.) Adab membentuk kesadaran etis dan spiritual yang mendalam menjadikan seseorang bukan hanya profesional, tetapi juga manusia yang rendah hati, arif, dan bertanggung jawab secara moral. Di sinilah letak keunikan pendidikan Islam, bukan hanya pembentukan kapasitas kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Maka, indikator keberhasilan pendidikan Islam harus diukur dari kedalaman karakter, bukan sekadar output kerja atau capaian akademik.

- Sa'ādah sebagai puncak capaian, yaitu kebahagiaan sejati yang dicapai melalui proses pendidikan yang menyeluruh fisik, intelektual, dan ruhani. Konsep sa'ādah dalam Islam, sebagaimana dijelaskan al-Attas, merujuk pada kebahagiaan sejati yakni ketenangan batin yang bersumber dari kedekatan eksistensial dengan Allah dan keselarasan hidup berdasarkan ilmu yang benar. Pendidikan modern seringkali memaknai kebahagiaan dalam ukuran materialistik: pekerjaan mapan, jabatan tinggi, atau penghasilan besar. Al Attas menolak reduksi makna seperti ini. Pendidikan seharusnya memfasilitasi proses pembersihan jiwa (tazkiyah), pencapaian hikmah, dan pendalaman spiritual yang bermakna. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam mesti memiliki indikator yang mampu menilai aspek-aspek spiritualitas dan kedalaman makna dalam proses belajar, bukan sekadar capaian administratif. Pendekatan ini memperluas horizon evaluasi pendidikan. Sebab dalam kerangka evaluasi institusi, dibutuhkan metodologi baru untuk mengukur outcome spiritual dan etis dari proses pendidikan, bukan hanya melalui instrumen akademik konvensional.
- Ilmu sebagai amanah, yaitu pengembangan kurikulum dan kegiatan akademik yang mendekatkan pada hikmah dan kebenaran, bukan sekadar keterampilan teknis.

Kritik utama Al Attas terhadap sistem pendidikan modern adalah kecenderungannya mengkomersialisasi ilmu pengetahuan. Ilmu dikemas sebagai komoditas ekonomi, dilepaskan dari orientasi kebenaran, dan dijadikan alat untuk kepentingan duniawi semata. Dalam tradisi Islam, ilmu adalah amanah titipan ilahi yang harus dijaga kesuciannya dan diarahkan untuk menuntun manusia pada ma'rifah, pengenalan yang mendalam terhadap Tuhan. Maka, kurikulum pendidikan tidak boleh sekadar mengikuti arus permintaan pasar, tetapi harus dibangun berdasarkan kebutuhan ruhani manusia akan kebenaran. Dosen dalam konteks ini bukan hanya pengajar (*mu'allim*), melainkan pembina moral dan spiritual (*murabbi*). Mahasiswa tidak semata pencari gelar, melainkan pencari makna dan kebenaran. Menurut penulis ini menuntut restrukturisasi radikal terhadap sistem pendidikan tinggi Islam, terutama dalam penataan visi dosen dan penyusunan kurikulum agar kembali pada orientasi keilmuan sebagai amanah, bukan produk pasar. (M. Al-Attas dkk., t.t.)

Dalam kerangka filosofis yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, perumusan visi lembaga pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi sekadar tuntutan administratif atau kepentingan pragmatis kelembagaan. Visi tersebut harus mencerminkan misi hakiki institusi sebagai penjaga nilai-nilai ilahiyah dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pernyataan visi seperti “Menjadi pusat pendidikan Islam yang menghasilkan manusia beradab dan berilmu dalam kerangka tauhid untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat” bukan hanya sebatas slogan institusional, melainkan

merupakan pernyataan ontologis dan spiritual. Ia menyatukan orientasi akademik dengan orientasi ibadah, serta menggabungkan kebermanfaatan praktis dengan nilai-nilai kebenaran transenden. Dalam pandangan al-Attas, lembaga yang tidak menjadikan prinsip-prinsip tauhid dan adab sebagai fondasi akan cenderung kehilangan arah, dan pada akhirnya hanya akan melahirkan individu yang tercerabut dari akar makna eksistensialnya. (Prayitno, t.t.)

Rumusan visi yang berbasis pada tauhid dan adab ini pada dasarnya menuntut keterpaduan antara nilai-nilai filosofis yang diyakini institusi dengan realitas praksis dalam kehidupan kelembagaan. Artinya, visi tidak cukup dituliskan sebagai pernyataan normatif, tetapi harus diwujudkan dalam sistem pengelolaan kurikulum, tata kelola kelembagaan, hingga budaya akademik yang bernafaskan nilai-nilai ilahiyah. Hal ini menjadi medan kajian baru dalam studi kelembagaan pendidikan Islam yakni bagaimana mengevaluasi sejauh mana visi filosofis institusi benar-benar tercermin dalam praksis kelembagaan secara konsisten dan berkelanjutan.

Lebih jauh, pemikiran Al Attas memberikan kritik tajam terhadap kecenderungan pendidikan Islam yang terjebak dalam retorika visi tanpa substansi. Ia menuntut agar para pengelola dan perumus kebijakan pendidikan tidak berhenti pada aspek administratif, melainkan kembali merenungi esensi dari pendidikan itu sendiri. Visi suatu lembaga adalah refleksi dari pandangan dunia yang dianutnya. Bila suatu institusi didasarkan pada paradigma sekular, maka manusia yang dihasilkannya berpotensi kehilangan orientasi spiritual dan nilai-nilai transenden. Sebaliknya, jika paradigma tauhidi yang menjadi dasar, maka yang lahir adalah *insān kāmil* yakni manusia yang utuh dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Dengan demikian, tugas utama lembaga pendidikan Islam dewasa ini bukan sekadar melahirkan lulusan yang kompeten secara profesional, tetapi membentuk pribadi yang memahami dan menjalankan tanggung jawab ilahinya secara penuh. Dalam konteks ini, pendekatan Al Attas mengharuskan adanya reformulasi menyeluruh terhadap struktur pendidikan mulai dari rumusan visi, sistem tata kelola, pengembangan sumber daya manusia, hingga budaya akademik yang dibangun. Seluruh aspek ini harus diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya mampu bersaing di dunia, tetapi juga memiliki adab, kedalaman spiritual, dan keterhubungan yang kuat dengan Sang Pencipta. Inilah titik pembeda paling mendasar antara visi pendidikan Islam berbasis tauhid dan sistem pendidikan sekular.

Simpulan

Kritik al Attas terhadap visi yang bersifat prosedural menantang institusi pendidikan Islam untuk mengadopsi *worldview* Islam yang menyeluruh. Ia harus berakar pada landasan ontologis yang menegaskan fungsi lembaga sebagai penjaga nilai-nilai ilahiyah. Paradigma sekular yang memisahkan antara akal dan wahyu, atau antara ilmu dan nilai, berpotensi mencetak lulusan yang terputus dari makna hidup. Sebaliknya, paradigma tauhidi membentuk manusia paripurna yang mampu menyelaraskan akal, hati, dan amal dalam bingkai pengabdian kepada Allah SWT.

Oleh karena itu transformasi pendidikan Islam berbasis pemikiran al Attas ini menuntut perubahan menyeluruh, dari visi kelembagaan hingga struktur budaya akademik. Fokusnya bukan sekadar pada akreditasi atau kebutuhan pasar, melainkan pada penciptaan insan yang tercerahkan secara spiritual dan intelektual. Lembaga pendidikan harus menjadi ruang sakral yang menumbuhkan nilai tauhid, adab, dan hikmah dalam diri peserta didik.

Daftar Pustaka

- Al-attas, m. (t.t.). KONSEP PENDIDIK. *digilib.uin-suka.ac.id*, Query date: 2025-08-07 08:15:32. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/133434>
- Al-Attas, M., Sampul, P., Muraja'ah, I., Bachtiar, R., & ... (t.t.). Pendidikan Sebagai Ta'dīb. *academia.edu*, Query date: 2025-08-07 08:15:32. https://www.academia.edu/download/113383801/AL_ATTAS_FINAL.pdf
- Al-Attas, S. (1976). The concept of religion and the foundations of ethics and morality. *Kuala Lumpur: ABIM*, Query date: 2025-08-07 08:15:32.
- Al-Attas, S. (1991). The concept of education in Islām: A framework for an Islamic philosophy of education. (No Title), Query date: 2025-08-07 08:15:32. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282269334473856>
- Al-Attas, S. (1993). Islam and Secularism, Kuala Lumpur. *International Institute of Islamic Thought and ...*, Query date: 2025-08-07 08:15:32.
- Al-Faruqi, I. (1986). *Toward Islamic English: (Islamization of Knowledge Series-3)*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=gDVZQeX-m9sC&oi=fnd&pg=PP1&dq=ismail+al+faruqi&ots=5TjK0mSaYT&sig=R_42b4jbd5-1M7PzFxpTY6Nuu4
- Amin, A. (2017). Konsep Baru Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Query date: 2025-08-05 23:11:49. <https://www.academia.edu/download/87059238/229571414.pdf>
- Annisa, A. (2022). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. repository.radenintan.ac.id. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19106>
- Fajri, M. (2022). *Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam*. repository.uinsi.ac.id. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/3772>
- Hatim, M. (2019). Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Paripurna. : *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Query date: 2025-08-05 23:11:49. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1680>
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia*. repository.uinsu.ac.id. <http://repository.uinsu.ac.id/2839/1/Ilmu%20Pendidikan%20Islam.pdf>
- Iswati, I. (2017). Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Query date: 2025-08-05 23:11:49. <https://ojs.ummometro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/341>
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ExmAEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=rekonstruksi+tujuan+pendidikan+islam+berdasarkan+filsafat+pendidikan+al+attas+implikasi+bagi+perumusan+visi+lembaga&ots=WTF-yG6szV&sig=AHDQf6OHTlqb8PypeT6KWnd3swI>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Query date: 2025-08-05 23:11:49. <https://www.academia.edu/download/116373580/pdf.pdf>
- Prayitno, A. (t.t.). Filsafat Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implementasinya dengan Kurikulum Pendidikan Islam. Dalam *Books.google.com*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZvlbEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=rekonstruksi+tujuan+pendidikan+islam+berdasarkan+filsafat+pendidikan+al+attas+implikasi+bagi+perumusan+visi+lembaga&ots=b2zTkC79lX&sig=Vq2YVCUqOl7MB4VsKHenNla-vyI>
- Puspitasari, E. (2022). *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. repository.uinjkt.ac.id. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63090>

- Rahman, F. (2017). *Islam & modernity: Transformation of an intellectual tradition*.
books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3_stDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=fazlur+rahman&ots=sUDx5nASze&sig=7mg6tdrP1MKCeqopoL4CtGTdAtc
- Rawanita, M., & Walidin, W. (2025). Kerangka Dasar Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas: Rekonstruksi Konseptual dalam Filsafat Pendidikan. *Penelitian dan Pendidikan, Query date: 2025-08-05 23:11:49*. <http://jurnal.staimpaciran.ac.id/index.php/staika/article/view/130>